

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kanker merupakan penyakit keganasan yang tidak menular dan menyebabkan kematian. Kanker terjadi dimana sel yang tidak normal mengalami pembelahan terus menerus dan menyerang jaringan disekitarnya (Opasic et al.

2020). Kanker adalah tumor ganas yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan abnormal dari sel-sel tubuh, yang tumbuh tanpa kontrol dan tujuan yang jelas, mendesak dan merusak jaringan normal. Di Indonesia terdapat lima jenis kanker yang banyak diderita penduduk yakni kanker rahim, kanker payudara, kanker kelenjar getah bening, kanker kulit, dan kanker rektum, kanker merupakan penyebab kematian ke-3 di Indonesia dan akan terus mengalami peningkatan karena penderita kanker sulit disembuhkan (Purwati, Ma'rifah, and Maryati 2020)

Penyakit kanker juga akan memberikan dampak negatif pada aspek kehidupan seseorang seperti fisik, psikologis, sosial dan spiritual yang akan mempengaruhi kualitas hidup pasien. Dampak fisik yang akan dirasakan pada pasien kanker adalah nyeri pada penyakit dan pengobatannya, penurunan nafsu makan, kelelahan, perubahan citra tubuh, penurunan fungsi seksual dan gangguan tidur, sedangkan untuk dampak psikologis yang akan ditimbulkan seperti menolak, takut, cemas, sedih, emosional tinggi, masalah sosial yang terjadi pada pasien kanker meliputi kesulitan membicarakan tentang penyakitnya, rasa percaya diri dan hubungan dengan pasangan hidup. (Azwardi, Mulyadi, and Aisyah 2022).

Suatu tindakan terapi medis yang dapat mendatangkan kecemasan karena terdapat ancaman pada integritas tubuh dan jiwa seseorang. Semakin mengetahui tentang tindakan kemoterapi, akan mempengaruhi tingkat kecemasan pasien kemoterapi (Setyani, P, and Milliani 2020). Pasien kanker seringkali mendapatkan tindakan kemoterapi. Dampak dari pemberian kemoterapi tersebut, pasien akan mengalami beberapa efek samping seperti mual, muntah, alopesia. Hal tersebut akan menimbulkan kecemasan pada pasien. Apabila kecemasan ini berlanjut, maka akan menimbulkan beberapa dampak antara lain depresi dan penurunan kualitas hidup pasien kanker. (Setyani, P, and Milliani 2020).

Kanker menjadi salah satu penyakit yang menimbulkan kecemasan tinggi bagi pasien yang menjalani kemoterapi. Kemoterapi sendiri merupakan salah satu pengobatan utama untuk melawan kanker. Namun, efek samping yang dialami pasien selama kemoterapi dapat menimbulkan tingkat kecemasan yang tinggi. Salah satu aspek yang sering terganggu oleh kecemasan adalah kebiasaan tidur. Kebiasaan tidur yang buruk dapat memperburuk kondisi fisik dan psikis pasien kanker yang menjalani kemoterapi. (Savard, J., Ivers, H., & Villa 2020)

Terdapat hubungan kompleks antara tingkat kecemasan dan pola tidur pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Kecemasan dapat mempengaruhi pola tidur secara langsung melalui aktivasi sistem saraf otonom dan stres psikologis, serta secara tidak langsung melalui perubahan perilaku dan pola tidur. Sebaliknya, tidur yang terganggu dapat memperburuk tingkat kecemasan dan mengganggu kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan ini lebih dalam untuk meningkatkan manajemen pasien dan kualitas layanan. (Johnson, A.,

Smith, B., & Wong 2020).

Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasien kanker seringkali mengalami tingkat kecemasan yang tinggi sebelum dan selama pengobatan seperti kemoterapi. Kecemasan bisa muncul karena diagnosis yang mengkhawatirkan, ketidakpastian prognosis penyakit, dan efek samping pengobatan seperti kemoterapi. Menurut penelitian yang banyak diteliti sebelumnya, kecemasan pada pasien kanker dapat mempengaruhi berbagai aspek kesehatan, termasuk pola tidur. Pola tidur merupakan aspek penting dalam kesehatan dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kondisi medis seperti kanker dan efek samping pengobatan seperti kemoterapi. Pasien kanker yang menjalani kemoterapi seringkali mengalami gangguan tidur, antara lain sulit tidur, sulit tidur, dan kebiasaan tidur yang buruk. (Johnson, A., Smith, B., & Wong 2020) menemukan bahwa gangguan tidur umumnya lebih parah pada pasien kanker dengan tingkat kecemasan tinggi.

Kanker adalah salah satu penyakit yang mengancam jiwa di seluruh dunia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, setiap tahun di seluruh dunia, hingga 160.000 orang terkena kanker kulit. Australia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengidap kanker kulit terbanyak, yaitu 4.444 orang, 4 kali lebih banyak dibandingkan Amerika (4.444). Menurut data Biro Statistik Australia, dari total penduduk Australia yang mengidap kanker, 32,6 orang menderita kanker kulit. Pada tahun 2012, terdapat 971.279 kasus kanker kulit, termasuk 4.444 kematian (Swanson 2020). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 prevalensi kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan yaitu terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian di tahun 2018 dimana

1 dari 5 laki-laki dan 1 dari 6 perempuan di dunia mengalami kejadian kanker, serta 1 dari 8 laki-laki dan 1 dari 11 perempuan meninggal karena kanker. (Moewardi 2023).

Pada tanggal 20 Juni 2024 dilaksanakan studi pendahuluan di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang di dapatkan bahwa dari 2 pasien kanker, satu diantaranya mengatakan cemas menjalani pengobatan kemoterapi. Satu pasien yang baru menjalani kemoterapi mengatakan takut mendengar efek samping kemoterapi dari pasien lain hingga semakin meningkatkan kecemasan dirinya. Pasien mengatakan khawatir dengan efek samping kemoterapi antara lain mual, muntah, kehilangan nafsu makan, penurunan berat badan, rasa lemah, dan rasa ingin pingsan serta ketakutan akan kematian akibat efek kemoterapi. Pasien juga mengatakan tidurnya terganggu dikarenakan rasa cemas yang berlebihan hingga membuatnya susah untuk tertidur, Sedangkan satu pasien lain menunjukkan bahwa mereka mampu menerima keadaan dirinya dan mengakui bahwa dirinya sakit dan sedang dalam proses pengobatan. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.

B. Rumusan masalah

Dari kesimpulan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa angka penderita penyakit kanker di Indonesia sangat tinggi, Kanker menjadi salah satu penyakit yang menimbulkan kecemasan tinggi bagi pasien yang menjalani kemoterapi. Kemoterapi sendiri merupakan salah satu pengobatan utama untuk

melawan kanker. Namun, efek samping yang dialami pasien selama kemoterapi dapat menimbulkan tingkat kecemasan yang tinggi, dari rangkuman latar belakang tersebut peneliti bisa mengambil rumusan masalah, apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui tingkat kecemasan dengan pola tidur pada pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik demografi pasien kanker yang menjalani kemoterapi, meliputi usia, jenis kelamin, dan lama pasien menjalani kemoterapi.
- b. Untuk mendeskripsikan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi.
- c. Untuk mendeskripsikan kualitas tidur pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi
- d. Untuk menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan peneliti. Penelitian ini dapat membantu memvalidasi temuan

penelitian sebelumnya , dan juga memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih mendalam bagi peneliti lain untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada penderita kanker.

2. Bagi institusi universitas widya husada semarang

Diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi dan pengetahuan ilmiah untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kanker dan dapat dipergunakan untuk sumber bacaan untuk menambah pengetahuan tentang penyakit kanker.

3. Bagi rumah sakit

Memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan ilmiah mengenai hubungan tingkat anxietas dengan kualitas tidur pada pasien kanker. Sehingga dapat menjadi tambahan informasi dalam menyusun program pelayanan dalam melakukan intervensi terhadap pasien kanker.